

PEMBINAAN KESADARAN BELA NEGARA DALAM MENDUKUNG PERTAHANAN NEGARA

BUILDING AWARENESS OF STATE DEFENSE IN SUPPORTING NATIONAL DEFENSE

Hari Murti, Tsl. Toruan², M. Halkis³

PROGRAM STUDI STRATEGI PERANG SEMESTA, FAKULTAS STRATEGI PERTAHANAN,
UNIVERSITAS PERTAHANAN
hmurti1989@gmail.com

Abstrak– Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penyelenggaraan program Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN) di Badiklat Kemhan RI dalam mendukung pertahanan negara. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang didapat selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model evaluasi context, input, process, product (CIPP). Masing-masing elemen CIPP tersebut dianalisis kondisi aktualnya untuk selanjutnya dari setiap komponen tersebut dikombinasikan untuk menghasilkan suatu kesimpulan dari keseluruhan penyelenggaraannya. Hasil penelitian antara lain: hasil temuan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program PKBN sesuai dengan kriteria evaluasi yaitu berorientasi pada undang-undang atau kebijakan pemerintah dan mempunyai tujuan dan sasaran yang jelas sesuai visi dan misi dari Kemhan RI. Melakukan penelitian atas struktur organisasi, kurikulum, sumber daya manusia, dukungan anggaran serta prosedur penyelenggaraan PKBN ; Aspek yang dievaluasi yaitu : a. perencanaan bahwa Badiklat Kemhan RI telah membuat suatu perencanaan pembentukan kader bela negara, b. pelaksanaan pembentukan kader bela negara dilaksanakan dalam bentuk diklat, metode yang digunakan ceramah, sosialisasi, diskusi dan latihan lapangan, dan c. pengawasan terdapat kesesuaian antara kriteria evaluasi dengan hasil temuan hal ini ditunjukkan dengan adanya pengawasan yang dilakukan internal Pusdiklat Bela Negara, Badiklat dan Itjen Kemhan RI serta BPK RI. Terbentuknya sejumlah kader bela negara yang berasal dari tiga lingkungan yaitu lingkungan pendidikan, lingkungan pekerjaan dan lingkungan pemukiman, selanjutnya kader-kader bela negara tersebut diharapkan untuk dapat mensosialisasikan sekaligus mengamalkan nilai-nilai bela negara sehingga keberadaan mereka dapat memberikan dampak pada pengamalan nilai-nilai bela negara bagi masyarakat.

Kata Kunci: Evaluasi Program, CIPP, Pembinaan, Bela Negara, Pertahanan Negara

Abstract– This research aims to evaluate the implementation of National Defense Awareness Coaching Program (PKBN) in Badiklat Kemhan RI in support of State defence. Data is collected by observation methods, interviews, documentation. The Data obtained is further analyzed by using the evaluation model of Context, Input, Process, and Product (CIPP). Each of these CIPP elements analyzed the actual conditions, for the future of each of these components combined to produce a conclusion of the overall implementation. The results of the research include: Findings can be concluded that the implementation of the PKBN program in accordance with the evaluation criteria that is oriented to the law or government policy and have a clear purpose and objectives in accordance with the vision And the mission of Kemhan RI. Conducting research on organizational structure, curriculum and materials, human resources, budget support; Evaluation aspect is: Planning that Badiklat Kemhan RI has made a planning for the formation of national martial arts cadres, Implementation of martial arts in the form of training, the method used by lectures, socialization, discussion and field training, and there is a close to the evaluation criteria with the findings of this event is demonstrated by the supervision of internal Pusdiklat Bela Negara, Badiklat

and Itjen Kemhan RI and BPK RI. Product, the formation of a number of national martial arts cadres derived from three environments, namely education environment, occupational environment and residential environment, then the national martial arts cadres are expected to practise the values country so that their existence can have an impact on the practice of national martial values.

Keywords: Program Evaluation, CIPP, Development, National Defense, National Defense

Pendahuluan

Dinamika lingkungan strategis yang terus bergerak dan berkembang saat ini akan berpengaruh pada penyelenggaraan pertahanan negara. Pergerakan yang perlu diamati dari tahun ke tahun diantaranya menumbuhkan perekonomian yang membawa pengaruh pada perkembangan kekuatan militer khususnya di kawasan Asia Pasifik. Pergerakan ini sangat berdampak pada pola dan bentuk ancaman yang semakin kompleks dan multidimensional, seperti ancaman militer, ancaman nonmiliter maupun ancaman hibrida yang dapat diklasifikasikan dalam bentuk ancaman nyata maupun belum nyata. Wujud ancaman tersebut berupa terorisme dan radikalisme, separatisme dan pemberontakan bersenjata, bencana alam, pelanggaran wilayah perbatasan, perompakan dan pencurian kekayaan alam, wabah penyakit, serangan siber dan spionase, peredaran dan penyalahgunaan narkoba dapat juga berupa konflik terbuka atau perang konvensional. Kondisi dalam negeri juga

tidak bisa dihindarkan dari pengaruh lingkungan strategis yang dipicu oleh faktor ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan. Perkembangan ini menjadikan tantangan yang memberikan pengaruh terhadap terselenggaranya pertahanan negara di Indonesia.

Arus globalisasi, seakan-akan melingkupi suatu negara saling terhubung (*interconeted*), tanpa ada batas (*borderless*), dan saling ketergantungan (*interdependency*), baik satu negara ke negara lainnya di dunia ini. Pergerakan globalisasi saat ini sudah memasuki ke dalam negeri Indonesia. Perubahan yang terjadi selama kurun waktu setengah abad ini telah membawa masyarakat ke arah yang penuh dengan fragmentasi dan kohesi sekaligus¹. Situasi seperti ini, Indonesia dapat menghadapi berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan dari dinamika globalisasi yang terjadi. Nilai-nilai baru yang berasal dari

¹ Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). Hlm.17

luar berasal dari globalisasi, kemudian masuk ke Indonesia, sehingga nilai-nilai baru tersebut belum tentu akan sesuai dengan karakter ataupun kepribadian dari masyarakat Indonesia. Berkaitan dengan hal itu, tentunya dalam nilai-nilai, karakter, dan kepribadian bangsa Indonesia akan terjadi pergeseran dan bahkan mungkin disikapi telah ketinggalan zaman. Dalam pola keseharian perilaku masyarakat Indonesia ini, telah diwarnai berbagai pola pikir, pola sikap, dan pola tindak yang bersifat individualistik. Pada sisi lain dapat dilihat dengan pengaruh arus globalisasi itu sendiri, dapat mengakibatkan kurang kokohnya ketahanan nasional bangsa Indonesia, seperti yang telah dijelaskan di atas. Kondisi ini harus diperbaiki dan dicari solusi penyelesaiannya, karena dikhawatirkan pada waktunya akan dapat mengganggu stabilitas nasional.

Namun belakangan ini muncul ancaman yang melanda bangsa ini. ancaman terbesar bangsa Indonesia pada saat ini tidak lagi pada ancaman militer akan tetapi pada ancaman nirmiliter. Ancaman berupa ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, informasi, penyalahgunaan narkoba dan degradasi moral yang

terjadi pada masyarakat saat ini menjadi ancaman bangsa Indonesia². Ancaman tersebut kiranya perlu ditanggulangi dengan penanaman nilai-nilai bela melalui pembinaan kesadaran bela negara. Pertahanan negara disusun dalam suatu sistem pertahanan semesta untuk mencapai tujuan nasional. Pertahanan semesta pada hakikatnya adalah suatu pertahanan yang melibatkan seluruh warga negara sesuai peran dan fungsinya. Keterlibatan setiap warga negara dalam pertahanan negara sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, di implementasikan dalam wujud program bela negara atas dasar kecintaan terhadap Tanah air. Program bela negara dicanangkan untuk kurun waktu 10 tahun ke depan akan mencapai warga negara yang militan dan program ini akan terus dikembangkan seiring kebutuhan pertahanan negara.³

Kondisi masyarakat Indonesia pasca reformasi berada pada tahap pencarian identitas diri sebagai bentuk adanya degradasi moral. Perbedaan

² Arianto. 2015. "Menuju Persahabatan" Melalui Komunikasi Antar Pribadi Mahasiswa Beda Etnis. *Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*.

³ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia (2015). *Buku Putih Pertahanan Republik Indonesia*.

kepentingan dalam masyarakat memunculkan persaingan yang begitu tajam antar individu satu dengan yang lain. Masing-masing manusia bertindak menurut kehendak dan kepentingannya demi mencapai kepuasan yang akan didapatnya. Keadaan ini tentu mengubah pola hidup dan gaya hidup seseorang, sehingga membawa mereka pada sikap yang apatis dan antisosial.

Kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara Indonesia saat ini telah diwarnai oleh kondisi yang terbilang mengkhawatirkan, munculnya rasa ketidakpercayaan masyarakat dan kecenderungan perilaku yang menimbulkan hubungan perilaku yang tidak sehat dalam bersosialisasi dan bermasyarakat. Antar warga masyarakat saling curiga mencurigai, antar kelompok masyarakat saling bermusuhan, antar lembaga negara saling menjatuhkan menunjukkan suasana yang tidak sehat dalam menjalin hubungan dan komunikasi sosial.

Kondisi ideal suatu bangsa dapat dilihat dengan semakin majunya sebuah negara yang seharusnya diiringi juga oleh semakin tumbuh dan berkembangnya semangat nasionalisme dan patriotisme. Dalam perjalanannya Negara dan bangsa Indonesia telah membuktikan bahwa pemuda adalah sebagai generasi yang

mampu merubah (*agent of change*) suatu kondisi dan keadaan yang awalnya tidak dan belum kondusif menjadi kearah yang lebih baik. Pemuda dengan kekuatan, kecerdasannya lebih mampu berpikir secara terbuka dan toleran untuk menerima setiap perubahan, dan ditangan para pemudalah yang akan mampu melestarikan semangat nasionalisme dan patriotisme di masa datang. Oleh karenanya, nasionalisme adalah roh yang menggerakkan semua elemen masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tetapi, apa yang terjadi saat ini di negara Indonesia, bila semangat nasionalisme tidak lagi melekat didalam hati sanubari anak bangsa; apapun status sosial dan ekonominya.

Bela Negara diartikan sebagai tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air dan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara.⁴ Dalam konstitusi negara UUD 1945 Pasal 27 Ayat 3 disebutkan bahwa; “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan Negara”. Setiap warga

⁴ Winarno.. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.* (Jakarta: Bumi Aksara.2013) hlm. 20

negara juga berhak dan wajib ikut serta dalam pertahanan negara sebagaimana tercantum dalam Pasal 30 Ayat 1 bahwa; “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara.” Selanjutnya, UU No.3 Tahun 2002 tentang pertahanan negara menjelaskan bahwa upaya bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Upaya bela negara, selain sebagai kewajiban juga merupakan kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa. Konsep bela negara dapat diuraikan secara fisik maupun non fisik. Secara fisik, yaitu dengan cara mengangkat senjata menghadapi serangan atau agresi musuh. Bela negara secara fisik dilakukan untuk menghadapi ancaman dari luar. Sedangkan, bela negara secara non fisik dapat didefinisikan sebagai “segala upaya untuk mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia dengan cara meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, menanamkan kecintaan

terhadap tanah air serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara”.

Perwujudan dari usaha bela negara adalah kesiapan dan kerelaan setiap warga negara untuk berkorban demi mempertahankan kemerdekaan, kedaulatan negara, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, keutuhan wilayah nusantara, kelangsungan hidup dan yurisdiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Sikap dan perilaku bela negara dilandasi oleh nasionalisme dan patriotisme dari setiap warga negara. Demi mewujudkan tetap utuh dan kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia dan kelangsungan hidup bangsa dan negara, maka penanaman bela negara pada setiap warga negara menjadi titik sentral yang perlu dibina dan dikembangkan. Melalui kualitas warga negara yang unggul bangsa Indonesia dapat melaksanakan pembangunan secara berkelanjutan maupun mengatasi berbagai bentuk ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG) yang berasal baik dari dalam maupun luar yang langsung ataupun tidak langsung yang dapat membahayakan identitas, integrasi dan kelangsungan hidup bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Mulai memudarnya identitas bangsa yang berdampak pada situasi dan keadaan yang dapat terpecah belah, padahal perjuangan mendirikan dan memerdekakan negara dan bangsa Indonesia melalui proses dan perjuangan yang tidak mudah dan penuh pengorbanan. Melihat kondisi yang terjadi saat ini, sering menunjukkan adanya situasi ancaman yang dapat merusak tatanan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya generasi muda, disinilah diperlukan dalam menjabarkan program Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN) untuk membangkitkan kembali semangat, kecintaan pada tanah air, berani berjuang melawan setiap ancaman yang dapat merusak moral dan mental bangsa kita. Untuk mengatasi permasalahan diatas, dituntut peran setiap warga negara untuk saling mengingatkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak dan wajib serta dalam usaha pembelaan negara dan syarat-syarat tentang pembelaan negara yang diatur dalam perundang-undangan. Dengan program pembinaan kesadaran bela negara peneliti mengharapkan akan mendapatkan solusi dalam pelaksanaan pembinaan kesadaran bela negara dapat menyiapkan dan mendukung pertahanan

negara. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2002 pasal 9 ayat (2) tentang Pertahanan Negara, dapat dilakukan melalui pendidikan kewarganegaraan; pelatihan dasar militer secara wajib; pengabdian sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau secara wajib; kewajiban menjadi komponen cadangan; kewajiban menjadi komponen pendukung; dan pengabdian sesuai dengan profesi. Pembinaan kesadaran bela negara merupakan pendidikan dasar bela negara. Pendidikan dasar pada suatu negara lazimnya disebut Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kesadaran bela negara yang merupakan pendidikan dasar bela negara, dan merupakan bagian dari komponen sistem pertahanan negara sangat diperlukan dalam menghadapi ancaman militer maupun nonmiliter.

Upaya bela negara merupakan salah satu bentuk kewajiban dasar setiap warga negara yang dilakukan melalui PKBN dengan Visi “Terwujudnya warga negara Indonesia yang memiliki kesadaran dan kemampuan bela negara”, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 32 Tahun 2016 tentang PKBN. Tujuan PKBN adalah untuk memberikan arah dalam

penyelenggaraannya agar berjalan secara efektif, efisien, terukur, konsisten, terintegrasi, melembaga, dan berkelanjutan. Sedang sasaran pada lima tahun Tahap Pertama (2015-2019) difokuskan pada penataan manajemen yang meliputi sistem, pembentukan, pemeliharaan, pengerahan dan sarana prasarana kader bela negara di Kementerian, Lembaga Pemerintah, Pemerintah Daerah, TNI, Polri, dan Komponen Bangsa Lainnya.

Mendasari tujuan dan sasaran di atas, maka Menteri Pertahanan mengeluarkan Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2016 tentang Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara, terbangunnya kesepahaman dalam PKBN yang salah satunya dilaksanakan melalui pendidikan dan latihan (diklat) Kader Bela Negara bagi lingkungan pendidikan, pekerjaan dan pemukiman dalam mendukung tercapainya kader bela negara sebanyak 40% dari jumlah penduduk Indonesia.

Penelitian yang dilakukan pada penyelenggaraan program pembinaan kesadaran bela negara di Badiklat Kemhan dalam mendukung Pertahanan Negara RI, meliputi: latar belakang, pedoman, visi dan misi serta tujuan serta

sasaran, struktur organisasi, kurikulum, sumber daya manusia, dukungan anggaran, prosedur, perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan serta hasil capaian penyelenggaraan program Pembinaan Kesadaran Bela Negara yang dilakukan di Badiklat Kemhan RI.

Metode Penelitian

Badan Pendidikan dan Latihan Kementerian Pertahanan RI Jl. Salemba Raya 14, Jakarta Pusat dan instansi lain terkait. Penelitian dilaksanakan oleh penulis selama 1 (satu) bulan yang dimulai pada bulan Juli s.d Agustus 2019.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya, secara holistik dan dengan cara deskripsi ke dalam kata-kata (kalimat) yang ilmiah dengan menggunakan berbagai metode ilmiah⁵. Data dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan bela negara di Badiklat

⁵ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (edisi revisi). (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014) hml. 6

Kemhan RI dalam hal ini Pusdiklat Bela Negara. Selain wawancara, data didapatkan pula dari hasil observasi secara langsung ketika pelaksanaan pendidikan bela negara sedang berlangsung. Adapun narasumber dalam penelitian (1). Kepala Pusdiklat Bela Negara, Widyaiswara, (2). Kasubdit Sunevajakstra Ditjen Strahan, (3). Kasubdit Lingdik Ditjen Pothan dan (4). Para alumni peserta bela negara di Pusdiklat Bela Negara.

Adapun model analisis data yang akan digunakan dalam memperoleh data dan informasi penelitian berdasarkan tahapan dan aspek evaluasi serta berbagai sumber, dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik

pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Berdasarkan fokus permasalahan penelitian dan untuk memperoleh data yang relevan dengan kebutuhan penelitian serta analisis terhadap data dapat dilakukan secara utuh dan sistematis, maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan telaah dokumen.

Metode penelitian pada hakekatnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan evaluasi program. Evaluasi program merupakan metode yang sistematis dalam rangka pengumpulan data dan analisis data, dan memakai informasi yang diperoleh dan penelitian tersebut untuk memberikan jawaban atas pertanyaan seberapa tinggi efektifitas dan efisiensi dan suatu proyek, kebijakan dan program-program.

Metode riset yang digunakan dalam evaluasi yaitu, metode kualitatif.

Penggunaan metode ditentukan oleh jenis data yang perlu diperoleh sumber informasi, waktu yang digunakan untuk melakukan evaluasi sumber yang diperlukan (tenaga, biaya dan alat), tersebarnya layanan program, dan mereka yang mendapatkan layanan program. Pemilihan metode penelitian yang dipergunakan untuk mendapatkan data membutuhkan pertimbangan teoritis dan pertimbangan praktis.

Sumber data dalam penelitian terdiri dari sumber yang berasal data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber yang berasal dari data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen⁶. Sumber data baik data primer dan data sekunder yang dikumpulkan berkaitan dengan penelitian evaluasi program pembinaan kesadaran bela negara dalam mendukung pertahanan negara.

Dalam mendapatkan data dan informasi penelitian melalui tahapan dan aspek evaluasi serta dari bermacam sumber, dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data. Jika dilihat dari

sumber datanya, maka pengumpulan data bisa menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, dilakukan melalui orang lain atau dokumen . Mendasari fokus permasalahan penelitian dan untuk memperoleh data yang relevan dengan kebutuhan penelitian serta analisis terhadap data dapat dilakukan secara utuh dan sistematis, maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan telaahan dokumen.

Teknik wawancara merupakan teknik yang dilakukan melalui penyampaian beberapa pertanyaan secara terstruktur yang mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang secara sistematis disusun untuk mendapatkan dan melengkapi data. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan sugiyono yang menegaskan bahwa pelaksanaan wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan apabila peneliti melakukan studi pendahuluan dalam menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan

⁶ Ibid hlm. 225

juga apabila peneliti ingin menggali hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil/tidak banyak⁷. Wawancara ialah pertemuan dua orang untuk saling bertukar gagasan dan informasi melalui tanya jawab yang bisa dirumuskan dalam suatu topik tertentu⁸.

Peneliti juga akan memanfaatkan wawancara secara bebas terpimpin dengan menuliskan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari beberapa pokok masalah yang berkaitan dengan program pembinaan kesadaran bela negara dalam mendukung pertahanan negara. Sehingga dalam wawancara ini dapat tetap terarah pada permasalahan penting meskipun pertanyaan tidak selalu berdasarkan urutan nomor yang dibuat. Apabila memungkinkan, wawancara dilakukan menggunakan alat perekam dan kemudian ditranskripsikan setelah proses dari pengumpulan data berakhir.

Dalam teknik ini peneliti melihat dan mengamati sendiri secara langsung berbagai kejadian yang terkait program pembinaan kesadaran bela negara dalam mendukung pertahanan negara,

mencatat kejadian dan perilaku berdasarkan situasi yang terjadi pada keadaan yang sesungguhnya, peneliti terlibat langsung untuk proses mengamati dan mengingat aktifitas, situasi atau orang yang berlangsung sehari-hari dalam observasi ini. Observasi langsung merupakan metode yang digunakan untuk melengkapi metode yang lainnya. Dilakukan dengan melihat langsung program pembinaan kesadaran bela negara dalam mendukung pertahanan negara dalam rangka mengetahui bagaimana context, input, process, product di Badiklat Kemhan RI.

Selain wawancara dan observasi, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan analisis dokumen. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berwujud tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data berupa undang-undang dan peraturan yang berhubungan dengan pelaksanaan program pembinaan kesadaran bela negara serta literatur-literatur atau buku-buku yang dapat melengkapi penelitian

⁷ Ibid hlm. 194

⁸ Ibid hlm. 231

ini yang berasal dari Internet maupun perpustakaan.

Teknik dokumentasi dilaksanakan melalui pengumpulan data pendukung seperti foto-foto yang relevan atau referensi yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan penelitian evaluasi program pembinaan kesadaran bela negara dalam mendukung pertahanan negara. Catatan ini dapat mengacu pada narasi pribadi yang menggambarkan tindakan atau pengalamannya. Hal ini sesuai dengan pandangan Bogdan yang mengatakan bahwa: *“in most tradition of qualitatif research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experienced and belief”*⁹. Yang maknanya pada sebagian besar tradisi dari penelitian kualitatif pernyataan dokumen pribadi digunakan secara umum mendasari pada setiap orang pertama yang menjelaskan tindakan, pengalaman dan keyakinannya secara individu.

Dalam penelitian ini, peneliti membaca sejumlah buku dan literatur, website internet maupun jurnal ilmiah sebagai studi kepustakaan yang

⁹ Ibid hlm. 240

berhubungan dengan Pembinaan Kesadaran Bela Negara dalam memahami konteks permasalahan serta untuk memperkuat data-data yang didapat melalui metode wawancara yang telah dilakukan sebelumnya guna memperoleh kerangka teori yang dapat digunakan sebagai dasar pada penelitian. Studi kepustakaan digunakan apabila penelitian dilakukan pada responden yang tidak besar serta difokuskan untuk mempelajari, proses kerja, perilaku manusia dan gejala-gejala alam¹⁰. Suatu instrumen penelitian bisa dikatakan baik manakala instrumen tersebut dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi dan mampu mengukur mengenai apa yang akan diukur. Metode triangulasi merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam uji validitas penelitian kualitatif¹¹. Jenis uji validasi yang dipakai dalam penelitian evaluasi program pengujian keabsahan data memakai uji credibility (validitas internal), uji transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan uji confirmability (obyektivitas)¹².

¹⁰ Uma Sekaran, *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat. Edisi Keempat 2006) hlm. 158

¹¹ Iin Tri Rahayu,, Ardani, Tristiadi Ardi., *Observasi dan Wawancara*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2014). hlm. 142

¹² Op.cit hlm 121

Analisis data adalah proses penyusunan dan pencarian data yang telah didapat dari hasil catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi, secara sistematis melalui mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, sintesa, memasukkan ke dalam pola, menentukan yang paling penting serta akan dipelajari selanjutnya disimpulkan agar mudah dipahami bagi peneliti dan orang lain¹³.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif mereduksi, mendisplay dan menarik kesimpulan. Kegiatan dalam penelitian paling tidak, bisa dibagi menjadi tiga yaitu data reduction, data display, dan conclusion¹⁴. Data reduction adalah suatu upaya untuk memilih, memfokuskan pada sesuatu yang penting, merangkum hal-hal yang pokok, mencari tema serta polanya. Selanjutnya mereduksi data supaya penggambaran yang lebih jelas dapat didapat sehingga mempermudah peneliti dalam melaksanakan pengumpulan data berikutnya. Selama proses pengambilan data peneliti selalu mengacu pada tujuan penelitian serta mencari temuan untuk dilaksanakan analisis.

¹³ Ibid hlm. 89

¹⁴ Ibid hlm. 405

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Lebih lanjut Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam menampilkan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk mengerti apa yang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnya didasari apa yang telah dimengerti tersebut. Semua penyajian data tersebut dirancang guna menghubungkan informasi yang tersusun dalam satu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan melihat penyajian-penyajian tersebut, maka akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dan penyajian tersebut.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan bisa berubah bila tidak diketemukan fakta-fakta yang kuat dalam mendukung

pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh fakta-fakta yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan awal yang sudah didukung oleh bukti-bukti dan dapat menjawab rumusan masalah serta konsisten. Berdasarkan beberapa temuan yang diperoleh peneliti, peneliti selanjutnya menjawab rumusan masalah berkaitan dengan pembinaan kesadaran bela negara dalam mendukung pertahanan negara khususnya penyelenggaraan pembinaan kesadaran bela negara. Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti, peneliti akan mencoba menjawab rumusan masalah berkaitan dengan perumusan dokumen kebijakan strategis pertahanan negara.

Interpretasi data hasil penelitian merupakan kesesuaian antara data empiris dengan kriteria evaluasi yang telah ditetapkan serta intens atau sesuai tujuan yang diharapkan. Dalam interpretasi ini digunakan tipe penskoran sesuai teori yang dikemukakan bahwa penskoran merupakan kategori interpretasi tingkat keterlaksanaan,

ketersediaan, dan ketercapaian komponen yang telah dievaluasi mulai kategori tinggi, moderat, serta rendah.

Pembahasan

Pembinaan Kesadaran Bela Negara bagi seluruh warga negara Indonesia merupakan salah satu upaya yang sangat penting untuk membangun daya tangkal, guna memperkuat pertahanan negara dalam menghadapi setiap peluang dan ancaman bangsa Indonesia secara bijak, sehingga mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia dimata dunia. Pada dasarnya bertujuan untuk membangun dan membentuk sikap mental dan karakter setiap warga negara Indonesia terhadap nilai-nilai bela negara.

Peran penting Bela Negara dapat dikemukakan secara lebih jernih dan mendalam melalui perspektif pertahanan. Keutuhan wilayah Indonesia, beserta seluruh sumber daya, kedaulatan dan kemerdekaannya, selalu terancam oleh agresi asing dari luar dan pergolakan bersenjata dari dalam. Bila ancaman ini menjadi nyata dan Indonesia tidak siap menghadapinya, semua bisa kembali ke kondisi yang paling dasar. Antisipasi para pendiri bangsa tercantum dalam salah satu poin tujuan nasional

yaitu “Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia”. Pernyataan ini menjadi dasar dan landasan dari tujuan pertahanan. Disini kedudukannya tidak berdiri sendiri tetapi berbagi ruang dengan tujuan keamanan atau ketertiban sipil dan berdampingan 3 (tiga) tujuan lainnya, yakni tujuan kesejahteraan (memajukan kesejahteraan umum), tujuan keadaban (mencerdaskan kehidupan bangsa) dan tujuan kedamaian (berpartisipasi aktif dalam perdamaian dunia yang adil dan abadi)¹⁵.

Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 juga memberikan amanat tentang pertahanan negara yang tertuang dalam Pasal 27 ayat (3) “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Cara pelaksanaan pembelaan negara dijelaskan dalam Pasal 9 ayat (2) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara yang menyebutkan bahwa “Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara dapat dilaksanakan melalui pendidikan kewarganegaraan, latihan dasar kemiliteran, mengikuti militer sukarela maupun militer wajib dan

pengabdian sesuai profesi untuk membela negara dan bangsanya”. Selanjutnya penjelasan lain mengenai bela negara merupakan tiap-tiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara, demikian antara lain amanah UUD 1945. Artinya setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan bela negara tidak pandang laki-laki/perempuan, pekerjaan maupun profesinya, tua maupun muda, ulama maupun umaro, pejabat maupun penjahat, politisi maupun polisi, sipil maupun militer. Bahwa bela negara bukan monopoli salah satu kelompok profesi, pekerjaan, golongan, ras, etnik. Dengan demikian pengertian bela negara sangat luas, agar mampu mengakomodasi semua golongan, maupun kelompok kepentingan.

Bela negara merupakan sikap dan perbuatan serta tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, memiliki keyakinan bahwa Pancasila sebagai ideolog bangsa dan negara, memiliki kerelaan dan keikhlasan dalam berkorban guna menghadapi setiap bentuk ancaman, tantangan, gangguan dan hambatan (ATHG) baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang dapat

¹⁵ Budi Susilo Soepandji, *BANGGA INDONESIA: Menjadi Komponen Cadangan Tanah Air* (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo) 2012 : Cetakan III, hlm. 34

mengancam dan membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara, keutuhan wilayah, yuridiksi nasional maupun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara 1945. Ini memberikan makna kepada setiap warga negara untuk ikut melakukan kegiatan dalam bela negara. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam bela negara meliputi¹⁶:

1. Cinta Tanah Air dengan indikatornya adalah:
 - a. Menjaga tanah dan pekarangan serta seluruh ruang wilayah Indonesia.
 - b. Bangga sebagai bangsa Indonesia.
 - c. Menjaga nama baik bangsa dan negara.
 - d. Memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan negara.
 - e. Mencintai produk dalam negeri, budaya, dan kesenian Indonesia.
2. Kesadaran berbangsa dan bernegara dengan indikatornya adalah:
 - a. Memiliki kesadaran keragaman budaya, suku, agama, bahasa dan adat istiadat.
 - b. Menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara sesuai

dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- c. Mengenal keragaman individu di rumah dan di lingkungannya.
 - d. Berpikir, bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara.
 - e. Berpartisipasi dalam menjaga kedaulatan bangsa dan negara.
3. Yakin akan Pancasila, Pancasila sebagai pedoman dan pandangan hidup bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara guna mencapai tujuan nasional. Rasa yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara dicapai dengan menumbuhkan kesadaran, yang didasari pada Pancasila, pada kebenaran negara kesatuan republik Indonesia, bahwa hanya dengan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, negara bangsa Indonesia akan tetap jaya, setiap perbedaan pendapat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat diselesaikan dengan cara musyawarah dan mufakat, bahwa Pancasila dapat membentengi mental dan karakter bangsa dalam menghadapi ancaman baik dari dalam maupun luar negeri. Adapun indikator nilai yakin pada Pancasila sebagai ideologi bangsa meliputi:

¹⁶ Kementerian Pertahanan RI), *Tataran Dasar Bela Negara*, (Jakarta, Ditjen Pothan Kemhan RI, 2014) , hlm. 38-39.

- a. Memahami nilai-nilai yang ada pada sila-sila Pancasila.
 - b. Mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Menjadikan Pancasila sebagai pemersatu bangsa dan negara Indonesia.
 - d. Senantiasa mengembangkan nilai-nilai Pancasila.
 - e. Setia pada Pancasila dan meyakini sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.
4. Rela berkorban, mengandung makna bahwa kerelaan, keikhlasan dan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Bersedia mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan harta benda untuk kepentingan umum sehingga pada gilirannya nanti siap mengorbankan jiwa raga bagi kepentingan bangsa dan negara. Indikator rela berkorban bagi bangsa dan negara meliputi:
- a. Bersedia mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk kemajuan bangsa dan negara.
 - b. Siap membela bangsa dan negara dari berbagai macam ancaman.
 - c. Memiliki kepedulian terhadap keselamatan bangsa dan negara.
 - d. Memiliki jiwa patriotisme terhadap bangsa dan negaranya.
 - e. Mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan/atau golongan.
5. Kemampuan awal bela negara merupakan bentuk perwujudan warga negara baik secara psikis (mental) yang memiliki sifat disiplin, ulet, mentaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku, percaya akan kemampuan diri sendiri, tahan uji, pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai tujuan nasional, maupun secara fisik (jasmani) memiliki kondisi kesehatan dan keterampilan jasmani yang dapat mendukung kemampuan awal bela negara yang bersifat psikis. Adapun indicator nilai-nilai ini meliputi:
- a. Memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan dalam bertahan hidup atau mengatasi kesulitan.
 - b. Senantiasa memelihara kesehatan jiwa dan raganya.
 - c. Ulet dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan.
 - d. Terus membina kemampuan jasmani dan rohani.
 - e. Memiliki keterampilan bela negara dalam bentuk keterampilan.

Kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) bela negara di Pusdiklat Bela Negara dalam rangka membentuk para peserta diklat memiliki sikap disiplin dan memiliki nilai-nilai bela negara dengan menjalankan upaya bela negara untuk tetap utuh dan terjaganya Negara Kesatuan Republik Indonesia sekaligus menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme sejak dini. Pola diklat yang bersifat aplikatif tentunya dapat secara langsung memberikan pengaruh yang mudah dipahami untuk menanamkan nilai-nilai bela negara.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di dunia, khususnya di Indonesia bahwa konsep pertahanan negara saat masa damai maupun masa perang didasarkan pada refleksi spektrum bela negara yang harus dipahami dan dimengerti oleh setiap warga negara. Hal tersebut sesungguhnya patut ditanamkan dan disosialisasikan, bahwa setiap warga negara Indonesia untuk senantiasa mempertahankan dan memperjuangkan ruang hidup serta bagi kepentingan nasionalnya. Pada dasarnya penyiapan warga negara harus dibina dan disiapkan dari berbagai aspek, dalam menentukan kemampuan dari pertahanan negara itu

sendiri, sehingga pertahanan negara akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup suatu bangsa.

Dengan demikian, setiap pergeseran yang terjadi pada akhirnya akan berpengaruh juga pada kondisi pertahanan negara sampai pada penyelenggaraannya. Kondisi saat ini upaya bela negara yang dilakukan oleh warga negara tidak pada pemahaman bahwa bela negara harus angkat senjata atau secara fisik, melainkan saat ini bela negara kontekstualisasinya jauh lebih luas bahkan jauh dari kesan militeristik. Bela negara dalam kondisi damai lebih diutamakan kedalam kategori aspek psikis (psikologis) dan aspek fisik. Aspek psikis ini yang tercermin dalam jiwa, karakter, sikap, bahkan jati diri dari setiap warga negara. Hal yang mendasar dari aspek psikis ini pada prinsipnya akan digunakan ke dalam pola melalui pikiran, karakter, maupun sikap yang akan mencerminkan kesadaran dalam bela negara. Adapun aspek fisik ini sendiri perwujudannya dalam bentuk berupa tindakan nyata dalam berbagai keseharian dalam bernegara, yang menjunjung negara Indonesia. Bela negara pada konteks angkat senjata merupakan bentuk hak dan kewajiban warga negara (*the rights and obligations*

of citizens) yang diwujudkan secara fisik untuk menghadapi ancaman militer dari negara lain. Dalam konteks yang lebih luas lagi, negara sebenarnya telah menyusun suatu doktrin dan sistem pertahanan semesta, yang mekanismenya ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan terkait dengan peran, tugas, dan tanggung jawab pada berbagai komponen bangsa seperti Komponen Utama, Komponen Cadangan, dan Komponen Pendukung. Pemahaman yang sangat komprehensif terhadap Komponen Cadangan dan Komponen Pendukung, jika terselenggara dengan baik, maka dapat memperkuat dan memperbesar dari Komponen Utama itu sendiri. Pelaksanaan bela negara harus berkelanjutan dan berkesinambungan. Bahkan sangat sulit dipungkiri saat ini memberikan pemahaman dan meningkatkan peran bela negara lebih kompleks maupun komprehensif pada saat masa damai menjadi kunci keberhasilan dari terselenggaranya peran bela negara agar dapat menentukan kemampuan dari pertahanan negara Indonesia.

Menurut catatan sejarah, tonggak-tonggak penting bangkitnya nasionalisme di Indonesia dimulai setelah

munculnya Serikat Islam, Budi Oetomo yang sudah terbentuk terlebih dahulu yang merupakan organisasi “terpandang dan disegani” pada saat itu, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam melahirkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme diseluruh kalangan masyarakat. Serikat Islam melakukan telah berbagai upaya dalam menumbuhkan nasionalisme di seluruh daerah Hindia Belanda pada zaman itu.

Sejarah telah ditulis dan menjelaskan secara gamblang sekaligus mencatat dalam setiap perjalanan kehidupan bangsa ini, bahwa pembentukan bangsa dan negara Indonesia, didasari oleh keinginan yang luhur untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan dan penindasan. Keinginan untuk melepaskan diri untuk mendapatkan kebebasan dari bangsa kolonialisme ini, kemudian dikemas oleh sebuah keinginan yang kuat berupa tumbuhnya rasa nasionalisme dan patriotisme. Kebangkitan dan lahirnya rasa dan semangat nasionalisme di Indonesia, kenyataannya dapat dilihat dari berbagai peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di dunia ini. Peristiwa besar yang terjadi pada saat itu terjadi pula di dunia, selanjutnya menginisiasi setidaknya tiga peristiwa besar di

Indonesia, seperti tahun 1908 ada Kebangkitan Nasional, Lahirnya Sumpah Pemuda terjadi tahun 1928, sampai pada gilirannya hari yang ditunggu-tunggu yakni Proklamasi Kemerdekaan RI pada tahun 1945 tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1945. Menyikapi dan menyadari dari ketiga momentum besar tersebut, maka terbentuklah dan menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri setiap sanubari orang di Nusantara ini yang pada akhirnya melahirkan suatu bangsa dan negara baru yaitu Indonesia, hal ini sudah barang tentu memiliki makna dan nilai-nilai keIndonesiaan yang beraneka ragam dalam khasanah Bhineka Tunggal Ika. Rasa nasionalisme tersebut yang dapat memperkuat salah satu bentuk pertahanan negara hingga saat ini, baik dalam cita-cita maupun tujuan nasional bangsa dan negara.

Undang-Undang No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, menjelaskan keikutsertaan warga negara dalam bela negara secara fisik dapat dilakukan dengan menjadi anggota Tentara Nasional Indonesia dan Pelatihan Dasar Kemiliteran. Masih dalam Undang-Undang yang sama ditegaskan bahwa keikutsertaan warga negara dalam bela negara secara non fisik dapat diselenggarakan melalui pendidikan

kewarganegaraan dan pengabdian sesuai dengan profesi yang dimilikinya. Berdasarkan hal itu, keterlibatan dan keikutsertaan warga negara dalam bela negara dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, sepanjang masa dan dalam segala situasinya. Warga negara yang memiliki kesadaran terhadap bela negara akan membuat negara memiliki pertahanan negara yang kuat. Dengan demikian, kesadaran tersebut akan muncul setelah seseorang memiliki pemahaman terhadap sesuatu. Adapun yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sesuatu itu yakni sejarah perjuangan bangsa masa lalu dalam berbagai momentum-momentum besar guna memperjuangkan kemerdekaan negara Indonesia itu sendiri, yang ingin bebas dari segala bentuk penjajahan dan penindasan. *“Patriotism refers to strong feelings of attachment and loyalty to one’s own country without the corresponding hostility towards other nations”*¹⁷ yang memiliki arti bahwa patriotisme mengacu pada perasaan keterikatan seseorang dan loyalitas yang kuat kepada negaranya sendiri tanpa adanya

¹⁷ Balabanis, G., Diamantopoulos, A., Mueller R.D. “The Impact of Nationalism, patriotism and Internasionalism on consumer ethnocentric tendencies”, Journal of International Business studies 32 2001 hlm. 157-175

hubungan dengan permusuhan akan negara lain. Dengan demikian, jelas bahwa patriotisme ialah mengenai kecintaan seorang warga negara kepada negaranya dengan rela memberikan apa saja yang dimilikinya karena loyalitas tinggi yang mereka miliki demi keberlangsungan hidup negaranya.

Menurut Menteri Pertahanan RI tujuan pembinaan kesadaran bela negara sebagai salah satu program dalam mendukung pembangunan bangsa dan negara Indonesia yang besar, khususnya dalam kekuatan pertahanan negara. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan bela negara hendaknya betul-betul dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga pendidikan bela negara juga sebagai wadah untuk menumbuhkan kembangkan semangat nasionalisme dan patriotisme bangsa Indonesia khususnya generasi muda. Bela Negara merupakan benteng bagi negara dalam menyelamatkan keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara¹⁸.

¹⁸ Menteri Pertahanan RI: Program Bela Negara Salah Satunya Untuk Membentuk Identitas Bangsa, dalam <https://www.kemhan.go.id/2017/04/17/menhan-program-bela-negara-untuk-membentuk-identitas-bangsa.html>, 17 April 2017, diakses pada tanggal 6 Juni 2019.

Ketika rakyat bersatu untuk mencapai tujuan bersama sebagai sebuah bangsa, karena ikatan yang mendasar tumbuh atas kesadaran sendiri sebagai berbangsa satu, berbahasa satu, dan bertanah air yang satu Indonesia, maka keniscayaan bela Negara telah menjadi terwujud. Seiring dengan perkembangan dan perubahan tata kehidupan berbangsa dan bernegara yang memang memerlukan investasi mental, demikian, yang terjadi di lingkungan dunia internasionalpun, suatu negara dalam mempertahankan eksistensi atau kelangsungan hidupnya memerlukan suatu perjuangan seluruh anak bangsa untuk mencapai atau mempertahankan kelestarian teritorialitas atau kedaulatan teritorialnya, baik melalui pembangunan dalam negeri, dengan menciptakan rasa persatuan dan kesatuan, atau melahirkan dan menciptakan generasi baru yang lebih unggul dari sisi kualitasnya daripada generasi sebelumnya, ataupun melalui perjuangan kepada dunia luar, antara lain untuk memperoleh pengakuan hak kedaulatan territorial negara dari negara-negara, atau bangsa-bangsa lain di dunia, yang sangat dibutuhkan sebagai landasan dalam perumusan ketentuan

bagi tata hubungan dan kerjasama antar masyarakat bangsa-bangsa di dunia.

Berdasarkan kondisi-kondisi yang bisa menjadi pemicu suatu bangsa kehilangan hak atas kedaulatannya, dan oleh karenanya berdasarkan kondisi-kondisi tersebut yang memang secara nyata telah merongrong kedaulatan negara, maka muncul sebuah pemikiran tentang upaya bela Negara yang saat ini telah digelar oleh Kementerian Pertahanan dalam bentuk pelatihan kader. Mengambil pemikiran Morgenthau, kedaulatan adalah kekuasaan hukum tertinggi dari bangsa yang membuat dan melaksanakan hukum di dalam wilayah tertentu dan, sebagai akibatnya, bebas dari kekuasaan bangsa lain dan persamaan hak dengan bangsa lainnya menurut hukum internasional. Maka dari itu, suatu bangsa kehilangan kedaulatan apabila ditempatkan dibawah kekuasaan bangsa lain, sehingga bangsa lain tersebut yang menjalankan kekuasaan tertinggi untuk membuat dan melaksanakan hukum di dalam wilayah yang dikuasai.

Berkaca dari pengalaman krisis dan permasalahan yang terjadi di masa lalu, bela Negara menjadi program yang “mau tidak mau” harus dilaksanakan, tentu saja terkait menurunnya rasa

nasionalisme dan melemahnya komitmen kebangsaan. Seiring dengan dengan digelarnya program bela negara tersebut, saat ini telah muncul istilah menarik yang untuk di cermati mana yang harus diutamakan yaitu mendahulukan bela negara atau bela rakyat. Dari kondisi yang serba beraneka, penyampaian dua buah persepsi adalah dinamika yang wajar dalam suatu demokrasi, justru yang terpenting dari perbedaan tersebut adalah menghilangkan suasana perbedaan untuk dicari dan diperoleh adalah titik temu dari suatu persamaan pendapat atau pandangan. Sebagai sebuah gambaran tentang suatu bahasan, seperti di ketahui dalam kesepakatan global, sebuah Negara harus dicirikan dengan adanya rakyat, wilayah/territorial, dan pemerintahan, serta pengakuan dunia internasional. Dari makna tersebut, terlihat dengan jelas bahwa pendekatan intepretatif mengutamakan gagasan bela rakyat adalah tidak tepat, karena cenderung mengabaikan unsur-unsur lain dalam negara yaitu wilayah dan pemerintah. Sedangkan dalam gagasan bela negara, sesungguhnya telah terkait didalamnya pembelaan terhadap rakyat, wilayah, dan pemerintahan, artinya, ketika penyebutan bela Negara digelar dalam

tahapan praktek pendidikan dan pelatihan kader oleh Kementerian Pertahanan yang diharapkan dari kader adalah, dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan dan mengamalkan nilai nilai bela negara di lingkungannya masing-masing.

Penyelenggaraan pembinaan kesadaran bela negara oleh Badiklat Kementerian Pertahanan dalam hal ini yang dilakukan Pusdiklat Bela Negara akan mengawal dan mendidik sekaligus membekali untuk diberi pengetahuan bahwa setiap warga negara dalam menggunakan hak dan kewajiban untuk turut serta dalam upaya pembelaan Negara. Bentuknya adalah, melalui dibukanya pendidikan dan pelatihan kader bela Negara secara nasional yang saat ini sudah sangat penting pelaksanaannya, terlebih di era globalisasi dimana kedaulatan Negara semakin kecil seiring melemahnya komitmen masyarakat terhadap Pancasila sebagai nilai-nilai dasar yang telah lama menjadi prinsip dan bahkan sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Melihat kondisi yang terjadi dari lemahnya komitmen terhadap nilai-nilai dasar Pancasila adalah terjadinya distorsi nasionalisme, dalam konteks ini kita dapat melihat ada dua faktor penyebabnya, yaitu faktor

eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, berupa pengaruh globalisasi yang di semangati liberalisme mendorong lahirnya sistem kapitalisme di bidang ekonomi dan demokrasi liberal di bidang politik. Faktor internal, yaitu bersumber dari dalam bangsa Indonesia itu sendiri. Kenyataan seperti ini muncul dari kesalahan dan kekeliruan sebagian masyarakat dalam memahami Pancasila. Banyak kalangan masyarakat memandang Pancasila tidak dapat mengatasi masalah krisis dan menjadi benteng ketahanan nasional, terkait krisis yang terjadi beberapa tahun yang lalu menjadi salah penyebab situasi tersebut.

Dari penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kesadaran bela negara yang dilaksanakan periode sejak dibentuknya Pusdiklat Bela Negara pada tahun 2017 sampai dengan Agustus 2019 telah menghasilkan kader bea negara sejumlah 12.245 orang dari berbagai lingkungan meliputi lingkungan pendidikan, pekerjaan maupun pemukiman. Dalam penyelenggaraanya secara umum sudah berjalan dengan baik namun masih dibutuhkan penambahan sarana dan prasarana yang memadai termasuk sumber daya sebagai tenaga pengajar maupun pelatih di lapangan.

Pembinaan kesadaran bela Negara adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mendapatkan hasil yang lebih baik terhadap sikap dan perilaku warga Negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan Negara¹⁹.

Pembinaan Kesadaran Bela Negara melalui pendidikan dan pelatihan pembentukan kader diharapkan melahirkan kader-kader bela negara yang memiliki sikap dan karakter bela negara yaitu cinta tanah air, sadar akan berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, serta memiliki kesiapan psikis dan fisik untuk melakukan upaya bela negara.

Pendidikan dan Pelatihan (diklat) merupakan dua pengertian yang hampir sama baik dari makna maupun penyelenggaraannya. Namun secara ruang lingkup, karakteristik, dan tujuan penyelenggaraannya dapat dibedakan. yaitu sebagai suatu aktifitas yang sistematis dan sistemik terarah kepada

terbentuknya pendidikan. Beberapa ahli menjelaskan beberapa batasan tentang pendidikan yang dibedakan atas dasar fungsinya yaitu : (1) Pendidikan sebagai proses transformasi budaya, dalam hal ini pendidikan menyiapkan peserta didik untuk hari esok. (2) Pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian peserta didik. Sistematis oleh karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap berkelanjutan, dan sistemik oleh karena berlangsung dalam semua situasi kondisi disemua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat). (3) Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara, yakni sebagai suatu aktifitas yang terencana dalam membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. (4) Pendidikan sebagai penyiapan untuk disiapkan sebagai tenaga kerja, yaitu suatu aktifitas membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal untuk bekerja.

Agar penyelenggaraan program diklat pembinaan kesadaran bela negara dapat meningkatkan kualitas, kinerja, dan kompetensi peserta seperti yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah, untuk itu dibutuhkan kegiatan evaluasi pengaruh dari diklat. Evaluasi ini ditujukan untuk mengetahui

¹⁹ Op.Cit hlm 4.

tingkat keberhasilan diklat, efektivitas diklat, dan untuk mengidentifikasi persoalan-persoalan yang muncul dalam diklat, sehingga bisa segera diatasi permasalahannya. Secara sederhana, tingkat keberhasilan suatu program diklat ditentukan oleh tingkat keberhasilan indikator-indikator kinerja program yang ditetapkan di awal kegiatan, yang didukung dengan sejumlah data kuantitatif. Jika indikator tersebut tidak tercapai, berarti program diklat itu tidak berhasil. Keberhasilan suatu hasil pendidikan bila memperoleh sambutan maupun penilaian dari pengguna, untuk itu sangat dibutuhkan penilaian dari pengguna sejauhmana penilaian itu dilakukan. Tujuannya sebagai umpan balik terhadap lembaga pendidikan melakukan evaluasi terhadap tingkat keberhasilan dalam penyelenggaraan diklat tersebut, sehingga dapat diketahui mana yang menjadi kelemahan kedepan dilakukan perbaikan, atau program diklat sudah mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan.

Dalam penelitian ini penyelenggaraan pembinaan kesadaran bela negara sudah mendapatkan sambutan maupun partisipasi dari masyarakat dalam pelaksanaannya, hal ini

di dapat keterangan bahwa selama ini masih banyak masyarakat yang salah mempersepsikan tentang bela negara, seolah-olah dengan pendidikan dan latihan yang dilakukan untuk di didik menjadi militer. Namun setelah mereka memasuki dan mengikuti diklat ini, baru dirasakan manfaatnya dalam mengikuti diklat pembinaan kesadaran bela negara, jika dihadapkan dengan situasi kondisi bangsa dan negara saat ini. Untuk itu harus di beri kepercayaan dan tanggung jawab sekaligus pengawasan dalam aplikasinya di lapangan, karena di tangan para kader bela negara ini bisa menularkan, mensosialisasikan maupun mengamalkan nilai-nilai bela bela negara dilingkungan masyarakat sebagai bentuk kepanjangan tangan dari pemerintah sekaligus merupakan pengabdian kepada bangsa dan negara tercinta Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kesimpulan

Dalam menghadapi arus dan dinamika globalisme saat ini terjadi, bagaimana pemerintah mempersiapkan segenap warga Negara untuk menghadapi wujud globalisasi ini dengan tidak harus menjual kedaulatan, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan wilayah dalam konteks pertahanan dan

keamanan kepada pihak asing. Kementerian Pertahanan (Kemhan) sebagai *leading sector* dalam hal mengemban fungsi pertahanan negara adalah instansi pemerintah yang bertanggung jawab di bidang penyelenggaraan Pertahanan Negara. Oleh karenanya Kemhan bertugas untuk menyiapkan rumusan Kebijakan Umum Pertahanan Negara dan menetapkan Kebijakan Penyelenggaraan Pertahanan Negara. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Kementerian Pertahanan saat ini dan beberapa tahun ke depan adalah perlunya upaya meningkatkan kesadaran bela negara bagi setiap warga Negara dimana salah satu upaya yang dilakukan dengan membentuk Pusdiklat Bela Negara Badiklat Kemhan RI sebagai wadah dalam penyelenggaraan pendidikan dan latihan bela negara bagi Kementerian/Lembaga, Pemerintah daerah maupun organisasi yang ada dimasyarakat.

Dalam penyelenggaraan pembinaan kesadaran bela negara tidak selalu melalui diklat semata, pemanfaatan media elektronik, media sosial dan media-media lainnya, dengan telah tercetak kader-kader bela negara melalui diklat, diperlukan suatu sarana berupa badan/lembaga yang menangani

kader-kader bela dalam mengaplikasikan, mensosialisasikan tentang nilai-nilai bela negara sehingga apa yang diharapkan oleh pemerintah dalam penanaman nilai-nilai bela dapat tercapai dan tepat pada tujuan dan sasaran.

Daftar Pustaka

Jurnal

Arianto. 2015. "Menuju Persahabatan" Melalui Komunikasi Antar Pribadi Mahasiswa Beda Etnis. *Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*.

Balabanis, G., Diamantopoulos, A., Mueller R.D. 2001. The Impact of Nationalism, patriotism and internasionalism on consumer ethnocentric tendencies, *Journal of International Business studies* 32 page 157-175.

Buku

Abdullah, I. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soepandji, Budi Susilo BANGGA *INDONESIA: Menjadi Komponen Cadangan Tanah Air* Penulis Penerbit : Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo) Tahun : Cetakan III, Februari 2012.

Djaali & Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.

Heri Sudarsono 2008. *Bank & Lembaga Keuangan Syari'ah*. Yogyakarta: Ekonisia. Cetakan ke-2 .

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia 2015. *Buku Putih Pertahanan Republik Indonesia*.

Kementerian Pertahanan, *Tataran Dasar Bela Negara*, Ditjen Pothan Kemhan RI hal 4

Lexy J. Moleong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara

Rahayu, Iin Tri., Ardani, Tristiadi Ardi. 2004. *Observasi dan Wawancara*, Malang: Bayumedia Publishing.

Website

Menteri Pertahanan RI: Program Bela Negara Salah Satunya Untuk Membentuk Identitas Bangsa, dalam <https://www.kemhan.go.id/2017/04/17/menhan-program-bela-negara-untuk-membentuk-identitas-bangsa.html>, 17 April 2017, diakses pada tanggal 6 Juni 2019.